

TINJAUAN ATAS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT BLUE BIRD TBK BERDASARKAN PSAK 16

Nurma Gupta Ayuningtyas
PKN STAN

Alamat Korespondensi: 1302181250_nurma@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[3 September 2021]

Dinyatakan Diterima
[4 Juni 2022]

KATA KUNCI:

laporan keuangan, aktiva tetap, akuntansi aset, PT Blue Bird Tbk

ABSTRAK

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan di Indonesia mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan. PT Blue Bird Tbk merupakan pionir dalam industri taksi di Indonesia yang resmi go public di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 November 2014. Oleh sebab itu, laporan keuangan PT Blue Bird Tbk semestinya disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Aktiva tetap merupakan satu dari beberapa komponen yang terdapat di laporan keuangan, khususnya dalam laporan posisi keuangan. Karena memiliki peranan yang penting, entitas harus menentukan kebijakan pengelolaan aset tetap yang tepat dan memadai. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau penerapan akuntansi aset tetap pada PT Blue Bird Tbk berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16, mulai dari perolehan hingga penyajian serta pengungkapan dalam laporan keuangan untuk laporan keuangan PT Blue Bird Tbk tahun 2019 (audited). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang berupa metode kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, PT Blue Bird Tbk menerapkan PSAK 16 tentang Aset Tetap dengan cukup baik dan telah memadai.

ABSTRACT

The preparation and presentation of the company's financial statements in Indonesia based on the Financial Accounting Standards. PT Blue Bird Tbk is the pioneer of taxi industry in Indonesia which officially go public at Indonesia Stock Exchange on November 14, 2014. Therefore, the financial statements of PT Blue Bird Tbk should be prepared based on the applicable Financial Accounting Standards in Indonesia. A fixed asset is one of several components contained in the financial statements, notably in the statement of financial position. The entity must determine the appropriate and adequate fixed asset management policy because it has an important role. This research aims to review the application of the accounting fixed asset at PT Blue Bird Tbk based on the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 16 about the acquisition up to presentation and disclosure of financial statements for PT Blue Bird Tbk's financial statements as of 2019 (audited). The method used in this research is quantitative in the form of a library method. Based on the research results, PT Blue Bird Tbk passably and adequately implemented the PSAK 16, 'Property, plant, and equipment'.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis bagi suatu entitas dengan para pemangku kepentingannya untuk berinteraksi sehingga laporan keuangan mempunyai peran yang sangat penting. Laporan keuangan yang relevan dan andal sangat berperan untuk mengurangi ketidakpastian, bias informasi, serta mereduksi asimetri informasi (information asymmetry) di antara para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga berperan untuk meminimalkan konflik-konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan stakeholder-nya serta dapat menaikkan nilai pasar perusahaan.

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan di Indonesia mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 01 paragraf 07, laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, arus kas, dan posisi keuangan entitas yang akan bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi untuk sebagian besar kalangan pengguna laporan. Penyusunan laporan keuangan menjadi sangat penting dan fundamental bagi perusahaan karena merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen yang termanifestasi berupa laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan karena stakeholder telah memercayai manajemen untuk menggunakan dan mengelola sumber daya perusahaan yang ada.

Aktiva tetap merupakan satu dari beberapa komponen yang terdapat di laporan keuangan, khususnya dalam laporan posisi keuangan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 paragraf 06 aktiva tetap merupakan aktiva yang konkret yang dimiliki oleh entitas untuk dimanfaatkan dalam proses menyediakan barang atau jasa atau proses produksi, untuk tujuan administratif, atau untuk disewakan kepada pihak lain. Tak hanya itu, PSAK No. 16 paragraf 06 juga menyatakan bahwa aktiva tetap merupakan aktiva yang ditaksir akan bermanfaat dengan rentang waktu lebih dari satu periode. Hukom dkk. (2018) berpendapat bahwa aktiva tetap mempunyai nilai yang signifikan dari total aktiva yang dimiliki entitas. Karena memiliki peranan yang penting, entitas harus menentukan kebijakan pengelolaan aset tetap yang tepat dan memadai. Jika terdapat kekeliruan dalam pengakuan aset tetap, akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan berdampak besar terhadap perusahaan. Keliruan ini akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak andal dan relevan sehingga kualitas laporan keuangan menurun.

PT Blue Bird Tbk merupakan pionir dalam industri taksi di Indonesia yang saat ini telah mengembangkan bisnisnya ke bidang perbengkelan, jasa, perdagangan, serta industri. PT Blue Bird Tbk sendiri merupakan satu dari beberapa anak perusahaan dalam Blue Bird Group yang menyediakan beberapa layanan usaha, seperti layanan bisnis sewa mobil, rental bus, serta taksi. Dengan banyaknya layanan bisnis yang ditawarkan,

PT Blue Bird Tbk memiliki aset tetap sebesar 83,29 persen dari total aset yang dimilikinya. Jumlah aset tetap ini sangat besar sehingga perusahaan perlu memperhatikan perlakuan dalam pengelolaan aset tetap supaya tidak merugikan perusahaan di kemudian hari.

PT Blue Bird resmi *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 November 2014. Sejak PT Blue Bird Tbk melakukan *initial public offering* (IPO), perusahaan ini mendapatkan banyak penghargaan dari dalam negeri, baik dari pemerintah maupun dari swasta. Beberapa penghargaan yang diperoleh yaitu penghargaan dari Kemenhub RI, Penghargaan Rekor Bisnis dari Koran Sindo dan Tera Foundation pada tahun 2014, Penghargaan Best Brand Award pada tahun 2018, dan masih banyak lagi. Dengan menjadi entitas yang *go public* dan telah menjalin banyak kolaborasi serta kerja sama dengan pihak lain, laporan keuangan PT Blue Bird Tbk semestinya disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia secara baik dan benar. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan terbaik oleh pihak yang berwenang.

Luluk (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui lebih intensif mengenai penerapan PSAK 16 pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang dipilih yaitu sebanyak 41 perusahaan pertambangan dengan kriteria tertentu, dengan alasan industri tersebut memerlukan aktiva tetap berbentuk alat-alat berat untuk proses operasionalnya. Hasil yang diperoleh adalah semua perusahaan sampel telah menyajikan aktiva tetap secara lengkap, baik kebijakan yang digunakan, rincian daftar nama aktiva yang dimiliki, maupun nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan. Meskipun telah dilakukan penelitian implementasi PSAK 16 oleh Luluk (2017) tetapi penelitian tersebut belum berkaitan dengan aktiva tetap pada industri transportasi. Terkait dengan aset tetap PT Blue Bird Tbk, Hayati dkk. (2017) melakukan analisis studi kasus terhadap pengadaan aset tetap PT Blue Bird Tbk periode 2016. Namun, penelitian tersebut belum membandingkannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16.

Oleh karena ketertarikan penulis atas perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT Blue Bird Tbk dan belum adanya penelitian terkait mengenai akuntansi aset tetap pada perusahaan tersebut, maka penulis ingin meninjau perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT Blue Bird Tbk berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16, mulai dari perolehan hingga penyajian serta pengungkapan dalam laporan keuangan. Hasil tinjauan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan apakah perusahaan PT Blue Bird Tbk telah menerapkan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 atau belum.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan, karya tulis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Apakah pengakuan aktiva tetap yang diterapkan PT Blue Bird Tbk telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16?

- 2) Apakah pengukuran aktiva tetap yang diterapkan PT Blue Bird Tbk telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16?
- 3) Apakah penyajian dan pengungkapan aktiva tetap yang diterapkan PT Blue Bird Tbk telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penyusunan karya tulis tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk meninjau kesesuaian pengakuan aktiva tetap yang diterapkan PT Blue Bird Tbk berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16.
- 2) Untuk meninjau kesesuaian pengukuran aktiva tetap yang diterapkan PT Blue Bird Tbk dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16.
- 3) Untuk meninjau kesesuaian penyajian dan pengungkapan aktiva tetap yang diterapkan PT Blue Bird Tbk dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16.

2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Definisi Aset Tetap

Para pakar telah mendefinisikan pengertian aset tetap sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh pihak lain. Berikut akan diuraikan beberapa definisi mengenai aset tetap, antara lain, adalah sebagai berikut.

Aset tetap merupakan aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Pontoh (2013, dikutip dalam Mananggo & Sabijono, 2016) menyatakan "Aset tetap merupakan unsur vital lain yang akan membantu organisasi bisnis untuk menciptakan laba, oleh sebab itu, aset tetap harus dijaga agar tetap beroperasi dengan baik" (p. 355).

Berdasarkan PSAK 16 mengenai aset tetap pada paragraf 06, dinyatakan bahwa aset tetap merupakan aktiva berwujud yang:

- a) dipunyai perusahaan untuk produksi atau mengelola barang atau jasa, untuk disewakan pada pihak lain, atau untuk maksud manajerial; dan
- b) diperkirakan untuk dipergunakan oleh perusahaan selama lebih dari satu periode.

2.2. Karakteristik Aset Tetap

Berdasarkan Warren et al. (2014), aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) aset tetap ada secara fisik sehingga dapat disebut dengan aset berwujud;

- b) dipunyai dan dipergunakan oleh perusahaan dalam aktivitas operasional; dan
- c) tidak ditawarkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

2.3. Jenis-Jenis Aset Tetap

Aset tetap dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

2.3.1. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud adalah aset tetap yang memiliki bentuk fisik serta mampu diketahui melalui panca indera.

2.3.1.1. Dilihat dari Umurnya

- a) Aset tetap berwujud yang memiliki umur tak terbatas. Contoh: tanah.
- b) Aset tetap berwujud yang memiliki umur terbatas. Aset tetap ini terbagi lagi menjadi:
 - 1) aset tetap berwujud yang bisa dimutakhirkan. Contoh: peralatan, gedung dan bangunan, mesin, dan lain-lain.

- 2) aset tetap berwujud yang tidak bisa dimutakhirkan. Contoh: konsesi tanah tambang.

2.3.1.2 Dilihat dari Kemampuan Mengembangkan Diri

- a) Aset tetap berwujud yang bisa mengembangkan diri.
- b) Aset tetap berwujud yang tidak bisa mengembangkan diri.

2.3.2 Aset Tetap Tidak Berwujud

Aset tetap tidak berwujud merupakan aset jangka panjang yang tidak dapat diketahui melalui panca indera. Contoh: paten, goodwill, copyright, dan lain-lain (Syafi'i, 2009).

2.4. Pengakuan Aset Tetap

Aset tetap diakui dengan memakai harga perolehan sebagai dasarnya. Biaya pengakuan harta tetap meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan harta tetap dan menyebabkan aktiva tersebut siap untuk dipergunakan. Menurut PSAK 16 paragraf 07, harga perolehan aktiva tetap diakui menjadi aktiva apabila perusahaan mendapatkan probabilitas yang besar akan manfaat ekonomis aktiva pada masa depan serta harga perolehannya dapat dihitung secara reliabel. Pada saat terjadinya, perusahaan diharuskan untuk menilai seluruh biaya perolehan aset tetap berdasarkan prinsip pengakuan ini. Hanya biaya yang memiliki manfaat untuk mengadakan aktiva sampai aktiva tersebut dapat dipakai yang dapat diatribusikan dalam harga perolehan aktiva tetap. Pengeluaran tersebut merupakan biaya permulaan untuk mendapatkan maupun mengonstruksi aktiva tetap dan pengeluaran yang selanjutnya untuk menambah, memperbaiki, atau mengganti suatu bagian. Sesaat aktiva memenuhi definisi dari aset tetap, baik suku cadang maupun peralatan tersedia untuk digunakan dan peralatan pemeliharaan akan diakui sebagai aktiva tetap.

Akan tetapi, jika tidak memenuhi definisi tersebut, akan diklasifikasikan sebagai bagian dari persediaan.

2.5. Pengukuran Aset Tetap saat Pengakuan

Menurut Kieso et al. (2014), sebagian besar perusahaan memilih menggunakan biaya perolehan (historical cost) sebagai dasar untuk menilai aset tetapnya. Perusahaan mengakui aktiva tetapnya saat harga perolehan aktiva dapat diukur dengan reliabel dan perusahaan berkemungkinan besar akan mendapatkan manfaat ekonomis pada masa depan. Definisi biaya perolehan sesuai dengan PSAK 16 paragraf 06 yakni total kas maupun setara kas yang diserahkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang dibayarkan untuk mendapatkan suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi. Selain itu, jika dapat diterapkan, harga perolehan merupakan total yang diatribusikan pada aktiva saat pertama kali diakui sejalan dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, seperti PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham.

Pada umumnya, entitas melaporkan biaya berikut sebagai bagian dari aktiva tetap.

- a) Harga pembelian, mencakup bea masuk dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, dikurangi diskon perdagangan dan rabat.
- b) Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk memindahkan aktiva ke lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk dipergunakan sebagaimana cara yang ditetapkan oleh entitas.

Lebih lanjut, PSAK 16 pada paragraf 17 merinci contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung, antara lain:

- a) biaya imbalan kerja (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 24: Imbalan Kerja) yang muncul secara langsung dari konstruksi atau perolehan aktiva tetap;
- b) biaya untuk menyiapkan lahan pada pabrik;
- c) biaya penanganan dan penyerahan awal;
- d) biaya pengujian aktiva apakah aktiva berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan setiap produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (seperti contoh hasil dari peralatan yang sedang diuji); dan
- e) fee profesional.

Selain itu, biaya yang tidak termasuk biaya perolehan aktiva tetap sesuai dengan PSAK 16 paragraf 19, adalah sebagai berikut:

- a) biaya pembukaan fasilitas baru;
- b) biaya pengenalan produk atau jasa baru (mencakup biaya iklan dan aktivitas promosi);

- c) biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelas pelanggan baru (mencakup biaya pelatihan staf); dan
- d) biaya administrasi dan biaya overhead umum lain.

Pengakuan biaya dalam nilai tercatat aktiva tetap dihentikan saat aktiva tetap tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan agar aktiva siap dipergunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, PSAK 16 paragraf 20 mengatur biaya pemakaian dan pengembangan aset yang tidak dimasukkan dalam nilai tercatat aset tersebut, misalnya:

- a) biaya yang terjadi saat aset telah sanggup beroperasi sesuai dengan tujuan manajemen tetapi belum digunakan atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuh;
- b) kerugian awal operasi, seperti saat permintaan terhadap output masih rendah; dan
- c) biaya pemindahan tempat atau penyusunan kembali sebagian atau seluruh operasi entitas.

2.6. Pengukuran Aset Tetap setelah Pengakuan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 paragraf 29, perusahaan dapat memilih model pengukuran untuk seluruh aktiva tetap dalam kelas yang sama sebagai kebijakan akuntansinya dan diterapkan untuk keseluruhan aktiva tetap tersebut. Model yang dimaksud yaitu model biaya atau model revaluasi. Model biaya merupakan model pengukuran saat suatu aktiva tetap telah diakui kemudian aset tetap tersebut dicatat dengan mengurangi biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai (impairment). Sementara itu, model revaluasi merupakan model pengukuran saat suatu aset tetap telah diakui kemudian aktiva tetap dicatat pada jumlah revaluasi jika dan hanya jika nilai wajarnya dapat diukur secara reliabel. Nilai revaluasi yang dimaksud yakni pengurangan nilai wajar pada tanggal revaluasi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Perusahaan dapat mengubah kebijakan akuntansinya dalam pengukuran aktiva tetap yang akan berlaku secara prospektif jika terjadi perubahan dari model biaya menjadi model revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Apabila aktiva tetap direvaluasi, perlakuan akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi dilakukan dengan menggunakan salah satu cara berikut.

- a) Mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 68, akumulasi penyusutan disajikan kembali secara proporsional. Penyajian tersebut diikuti dengan perubahan nilai tercatat (*carrying amount*) bruto aktiva tersebut sehingga nilainya akan sama antara jumlah revaluasi dan jumlah tercatat aktiva.
- b) Menyajikan kembali aktiva tersebut sesuai jumlah revaluasi dengan mengeliminasi akumulasi penyusutan antara nilai tercatat bruto aktiva dan nilai tercatat neto aktiva. Biasanya metode ini diterapkan untuk bangunan.

Menurut Warren et al. (2014), setelah aset tetap diperoleh dan digunakan untuk kegiatan operasional, terdapat biaya yang mungkin timbul untuk perbaikan dan pemeliharaan supaya aset tetap tersebut dapat beroperasi dengan baik dan optimal. Selain itu, biaya tersebut juga mungkin timbul untuk meningkatkan produktivitas aktiva atau perbaikan luar biasa yang dapat memperpanjang masa manfaat aset. Untuk itu, terdapat dua jenis biaya setelah pengakuan aset tetap, yakni pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki dan memelihara aset tetap sehingga hanya menguntungkan pada periode berjalan. Sementara itu, pengeluaran modal (*capital expenditure*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan produktivitas aktiva atau memperpanjang masa manfaat aktiva tersebut.

Contoh pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah pemeliharaan dan perbaikan biasa yang akan dicatat sebagai beban pada periode berjalan. Pengeluaran tersebut merupakan perawatan sehari-hari aktiva tetap sehingga diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan termasuk pula biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai, seperti suku cadang kecil.

Contoh pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah perbaikan luar biasa (*extraordinary repairs*) dan peningkatan efektivitas aset (*asset improvements*). Perbaikan luar biasa yang dilakukan setelah aset tetap digunakan merupakan pengeluaran yang mungkin timbul untuk memperpanjang masa manfaat aktiva. Misalnya, mesin yang mendekati akhir masa pakainya dapat di-overhaul dengan biaya Rp10.000.000, memperpanjang masa pakainya hingga lima tahun. Biaya tersebut merupakan pengeluaran modal dan dicatat sebagai penurunan akumulasi penyusutan. Adapun untuk jenis peningkatan efektivitas aset

adalah pengeluaran yang berguna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu aset tetap. Paragraf 13 pada PSAK 16 menjelaskan bahwa entitas dapat mengakui biaya penggantian komponen aktiva tetap dalam nilai tercatat aktiva tetap ketika biaya tersebut terjadi apabila pengeluaran tersebut memenuhi kriteria pengakuan. Nilai tercatat komponen yang diganti akan dihentikan pengakuannya sesuai dengan ketentuan penghentian pengakuan yang terdapat pada PSAK 16.

2.7. Penyusutan Aset Tetap

Menurut Milla dkk. (2016), apabila suatu aset tetap dapat digunakan lebih dari satu tahun, maka aset tersebut bermanfaat untuk memperoleh pendapatan selama lebih dari satu tahun (sesuai dengan umur aset). Untuk menghubungkan biaya harta tetap dengan *revenue* yang diperoleh, maka biaya tersebut dicatat dan dilaporkan sebagai beban pada tahun-tahun manfaatnya. Proses ini disebut sebagai depresiasi atau penyusutan masa manfaat. Dengan demikian, penyusutan merupakan alokasi secara sistematis dan rasional atas biaya dari harta tetap ke tahun-tahun manfaatnya.

Sementara itu, untuk menyajikan informasi keuangan yang terkait dengan pemanfaatan aset, dalam laporan posisi keuangan, perusahaan melaporkan alokasi penyusutan selama waktu yang berjalan melalui akun akumulasi penyusutan (*accumulated depreciation*). Akun ini merupakan penambahan nilai penyusutan atas aset tertentu sepanjang aset tersebut dimanfaatkan. Dengan demikian, unsur waktu atau lamanya aset tertentu yang dimiliki oleh perusahaan dapat diungkap dari akun akumulasi penyusutan. Penyusutan secara periodik yang kemudian dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai akumulasi penyusutan akan menghasilkan nilai buku aktiva.

Sesuai dengan penjelasan Milla dkk. (2016), terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi biaya depresiasi, antara lain:

- a. biaya perolehan aktiva;
- b. nilai residu (*salvage value*); dan
- c. umur ekonomis aset (*economical life time*).

PSAK 16 paragraf 62 menyatakan bahwa berbagai metode depresiasi dapat dipergunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut, antara lain, adalah sebagai berikut.

a) Metode Garis Lurus

Metode penyusutan garis lurus (*straight line method*) memiliki ciri hasil pembebanan yang cenderung sama setiap tahunnya selama masa manfaat aset, jikalau nilai sisanya tidak

berubah. Beban depresiasi dengan metode garis lurus dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Beban depresiasi} = \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Masa manfaat aset}}$$

b) Metode Saldo Menurun

Metode penyusutan saldo menurun memiliki ciri hasil pembebanan yang menurun setiap tahunnya selama masa manfaat aset. Beban depresiasi dengan metode saldo menurun dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Beban depresiasi} = 2 \times \frac{100\%}{\text{Masa manfaat aset}} \times \text{Nilai buku aset}$$

c) Metode Unit Produksi

Metode penyusutan unit produksi memiliki ciri hasil pembebanan sesuai dengan pemakaian atau output yang diperkirakan dari aset. Beban depresiasi dengan metode unit produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Beban depresiasi} = \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Total jumlah produksi}}$$

Adapun menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan pada pasal 11 ayat (6), disebutkan bahwa untuk menghitung penyusutan, masa manfaat dan tarif penyusutan harta berwujud diterapkan dalam tabel 1 (satu) terlampir.

2.8. Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 pada paragraf 67, nilai tercatat aktiva tetap dihentikan pengakuannya, jika:

- a) pada saat pelepasan; atau
- b) saat tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Pelepasan aset adalah kegiatan untuk mengurangi jumlah aset entitas yang dilakukan entitas karena bermacam-macam alasan. Harta tetap yang tidak bermanfaat lagi mungkin akan dibuang, dijual, atau ditukar tambah dengan harta tetap lain. Pertimbangan efisiensi menjadi referensi utama dalam menetapkan kebijakan mengenai pelepasan aset.

Aktiva tetap tidak boleh dihapus dari perhitungan buku besar hanya karena telah didepresiasi seluruhnya selama estimasi manfaatnya. Jika aktiva tetap tersebut masih dipergunakan dalam entitas, maka biaya perolehan dan akumulasi depresiasi harus tetap tercatat di buku besar. Apabila tidak seperti itu, perhitungan tersebut tidak akan memberikan bukti pendukung untuk harta tetap yang sesungguhnya masih digunakan, dan dengan

demikian tidak ada lagi fungsi pengendalian dari buku besar.

2.9. Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 01 paragraf 15 menyatakan bahwa perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan wajar meliputi posisi keuangan, kinerja keuangan, serta cash flow entitas. Syarat dari penyajian yang wajar yaitu dengan menyajikan pengaruh peristiwa maupun transaksi dengan jujur sesuai dengan pengertian dan dasar penilaian aset, kewajiban, penghasilan, dan beban yang telah ditetapkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

Sementara itu, berdasarkan PSAK 01 paragraf 17, syarat lain supaya dikatakan entitas telah menyajikan laporan keuangan dengan wajar, yaitu dengan:

- a) menentukan serta mempraktikkan kebijakan akuntansi yang sejalan dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. Jika tidak ada PSAK khusus, maka manajemen dapat menggunakan pedoman otoritatif yang terdapat dalam PSAK 25;
- b) menyediakan berbagai informasi, memuat kebijakan akuntansi, yang mudah dimengerti, kredibel, relevan, dan dapat dibandingkan; dan
- c) mempersiapkan pengungkapan ekstra apabila user tidak cukup paham mengenai pengaruh peristiwa maupun transaksi tertentu atas posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan jika persyaratan spesifik dalam SAK tidak dapat terpenuhi.

Kebijakan akuntansi yang dirasa tidak akurat oleh perusahaan tidak bisa diperbaiki dengan menggunakan pengungkapan CaLK maupun materi penjelasan serta pengungkapan kebijakan akuntansi yang diterapkan. Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode dilakukan secara konsisten, kecuali:

- a) sesudah sifat operasi entitas maupun hasil kajian ulang berubah secara signifikan, dasar penilaian untuk menentukan, serta menerapkan kebijakan akuntansi adalah dengan mempertimbangkan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan apabila penyajian atau pengelompokan yang lain akan lebih sesuai digunakan; atau
- b) perubahan tersebut disyaratkan oleh suatu PSAK.

PSAK 01 paragraf 46 menyebutkan contoh, seperti: perolehan atau pelepasan yang berarti, atau hasil mengkaji ulang atas penyajian laporan keuangan, dimungkinkan mengakibatkan simpulan bahwasanya diperlukan penyajian

laporan keuangan yang berbeda. Apabila perubahan tersebut memiliki informasi yang lebih reliabel dan relevan bagi user serta struktur yang baru mempunyai kecenderungan akan diterapkan berkelanjutan, sehingga tidak mengganggu keterbandingan, maka entitas diperbolehkan untuk mengubah penyajian laporan keuangan. Entitas mengklasifikasi ulang informasi komparatif sejalan dengan paragraf 41 dan 42 PSAK 01 saat membuat perubahan tersebut dalam penyajian laporan keuangan.

Selaras dengan PSAK 16 paragraf 77, apabila aktiva tetap tercatat dalam nilai revaluasian, PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar mensyaratkan tambahan pengungkapan sebagai berikut:

- a) tanggal mulai berlakunya revaluasian;
- b) apakah juru taksir independen turut terlibat;
- c) dikosongkan;
- d) dikosongkan;
- e) jumlah tercatat aktiva apabila aktiva yang bersangkutan dicatat dengan metode biaya untuk setiap kelas aktiva tetap yang direvaluasi; dan
- f) surplus revaluasi, yang mengindikasikan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

Menurut PSAK 16 paragraf 73, dalam laporan keuangan entitas sebaiknya mengungkapkan beberapa hal berikut mengenai aset tetapnya, yakni:

- a) dasar pengukuran yang menjadi acuan untuk menentukan nilai tercatat bruto;
- b) penggunaan metode penyusutan;
- c) penggunaan tarif depresiasi atau umur manfaat aktiva tetap;
- d) nilai tercatat bruto dan akumulasi penyusutan yang telah tergabung dengan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi di awal dan akhir periode; dan
- e) rekonsiliasi nilai tercatat di awal maupun akhir periode yang menunjukkan:
 - 1) penambahan;
 - 2) aktiva yang dikelompokkan sebagai dimiliki untuk dijual atau dalam kelompok lepasan sebagai dimiliki untuk dijual sejalan dengan PSAK 58;
 - 3) aktiva yang diperoleh saat kombinasi bisnis;
 - 4) revaluasian sejalan dengan paragraf 31, 39, dan 40 serta rugi penurunan nilai yang dicatat dalam penghasilan komprehensif lain sejalan dengan PSAK 48;
 - 5) rugi penurunan nilai yang dicatat dalam laba rugi sejalan dengan PSAK 48;
 - 6) pembalikan rugi penurunan nilai yang dicatat dalam laba rugi sejalan dengan PSAK 48;
 - 7) depresiasi;

- 8) selisih kurs neto karena translasi; dan
- 9) perubahan lain.

Pada PSAK 16 paragraf 74 juga mengatur pengungkapan lain yang dapat disajikan dalam laporan keuangan, yakni:

- a) keberadaan serta nilai pembatasan atas hak milik dan aktiva tetap yang dijadikan jaminan untuk liabilitas;
- b) nilai pengeluaran yang diakui untuk aktiva tetap dalam konstruksi;
- c) nilai komitmen kontraktual untuk mendapatkan aktiva tetap; dan
- d) nilai kompensasi dari pihak ketiga untuk aktiva tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, apabila tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kuantitatif yang berupa metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mencari, membaca, memahami, serta menelaah data dan teori yang termuat dalam buku, literatur, jurnal-jurnal, pernyataan standar akuntansi keuangan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Tinjauan atas Pengakuan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK 16

Berdasarkan kebijakan akuntansi mengenai pengakuan aktiva tetap yang telah dijelaskan sebelumnya, perseroan mengakui aktiva tetap yang dimilikinya apabila memiliki kegunaan ekonomis masa depan yang dikehendaki dari pemakaian dan biaya untuk memperoleh aktiva tersebut dapat diukur secara andal. Untuk aktiva tetap berupa aset dalam penyelesaian juga akan diakui menjadi aktiva yang bersangkutan apabila telah selesai dikerjakan dan siap digunakan sesuai tujuannya. Kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK 16 tentang Aset Tetap pada paragraf 07 yang menjelaskan bahwa pengakuan aktiva tetap terjadi jika perusahaan akan mendapatkan manfaat ekonomis pada masa depan dan biaya perolehannya dapat diukur secara reliabel. Bagian ini menjelaskan laporan hasil penelitian, termasuk menjelaskan data riset dan deskripsi analisis yang diperlukan yang merupakan jawaban secara empiris terhadap pertanyaan pada pokok masalah dan/atau hipotesis penelitian.

4.2. Tinjauan atas Pengukuran Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK 16

4.2.1. Pengukuran Aktiva Tetap saat Pengakuan

PT Blue Bird Tbk mengukur aktiva tetapnya dengan biaya perolehan. Biaya perolehan tersebut merupakan segala pengeluaran yang dapat diatribusikan secara langsung oleh manajemen hingga aktiva tersebut tersedia untuk difungsikan dan dapat diukur secara reliabel. Setelah itu, apabila terdapat biaya penggantian yang memenuhi kriteria pengakuan akan ditambahkan ke dalam biaya perolehan dan diakui sebagai bagian dari aktiva tetap. Namun, perseroan tidak menetapkan dengan detail batas minimum biaya penggantian sebagai kriteria pengakuan aktiva tetap. Hal ini telah sesuai dengan PSAK 16 paragraf 13, 15, dan 16 bahwa entitas mengakui biaya penggantian sebagai bagian dari aktiva tetap bila memenuhi kriteria pengakuan dan aktiva tetap diukur pada biaya perolehan yang dapat diatribusikan secara langsung supaya aktiva tersebut siap digunakan.

Adapun aset dalam penyelesaian juga diukur dengan biaya perolehan dan akumulasi biaya tersebut akan diklasifikasikan dalam aktiva terkait apabila telah selesai dan tersedia untuk difungsikan. Kebijakan ini sejalan dengan PSAK 16 paragraf 22 yakni biaya perolehan aktiva yang dikonstruksi sendiri menggunakan prinsip yang sama dengan aktiva yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Namun, PSAK 16 tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai aset dalam penyelesaian. Aset dalam penyelesaian yang dimaksud perseroan terdiri dari bangunan, armada, dan peralatan yang belum selesai dibangun atau belum dapat digunakan sesuai intensi manajemen.

4.2.2. Pengukuran Aktiva Tetap setelah Pengakuan

Perseroan mengukur seluruh aktiva tetap yang dimilikinya dengan menggunakan model biaya. Model biaya yang dimaksud merupakan pencatatan dengan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi depresiasi dan rugi penurunan nilai. Namun, aset tetap berupa tanah dan aset dalam penyelesaian hanya dinyatakan sebesar harga perolehan karena tidak mengalami penyusutan. Hal ini telah sejalan dengan PSAK 16 paragraf 29 dan 30 yaitu perusahaan dapat memilih metode biaya sebagai kebijakan akuntansinya dan pencatatannya dengan mengurangi harga perolehan dengan akumulasi depresiasi dan rugi penurunan nilai.

Adapun biaya lain yang mendukung aktiva tetap agar berjalan dengan efektif dan efisien, seperti biaya perawatan memiliki perlakuan yang berbeda. Biaya perawatan termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan dicatat dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain saat biaya tersebut terjadi. Kebijakan ini pun telah sejalan dengan PSAK 16 paragraf 12 yakni biaya perawatan yang dikeluarkan perusahaan setiap hari tidak diakui sebagai bagian dari

aktiva tetap tetapi diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya.

4.2. Tinjauan atas Penyajian dan Pengungkapan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK 16

Secara keseluruhan, PT Blue Bird Tbk menyajikan dan mengungkapkan informasi dengan lebih detail pada Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian. Dalam CaLK perseroan, termuat informasi mengenai pengukuran aktiva tetap berdasarkan biaya perolehan, metode depresiasi yang digunakan, estimasi umur manfaat yang ditetapkan oleh manajemen, serta nilai tercatat dan rekonsiliasi terkait nilai tercatat aktiva tetap. Perincian mengenai pengungkapan yang terdapat dalam Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Blue Bird Tbk berdasarkan PSAK 16 paragraf 73 dapat diketahui dalam tabel 2 (dua) terlampir.

Selain itu, perseroan juga mengungkapkan informasi lain yang menjelaskan lebih lanjut mengenai aktiva tetapnya. Penjelasan tersebut termuat dalam Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Blue Bird Tbk tahun 2019 pada Subbab Aset Tetap. Perseroan menguraikan lebih detail mengenai aktiva tetap miliknya dan milik entitas anak yang dijamin untuk fasilitas pinjaman dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, PT Bank BTPN Tbk, dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. Perusahaan juga menguraikan nilai tercatat atas aset dalam penyelesaian dan komitmen pembelian serta syarat dan ketentuan yang berhubungan dengan komitmen pembelian atas lahan di beberapa lokasi di Indonesia. Pada tahun 2019, PT Blue Bird Tbk telah mengasuransikan armada yang beroperasi, bangunan, dan kendaraannya terhadap bencana alam, kebakaran, gempa bumi, kerusakan, sabotase, dan risiko lainnya pada beberapa perusahaan asuransi. Perincian mengenai pengungkapan yang terdapat dalam Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Blue Bird Tbk berdasarkan PSAK 16 paragraf 74 dapat diketahui dalam tabel 3 (tiga) terlampir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, PT Blue Bird Tbk menerapkan PSAK 16 tentang Aset Tetap dengan cukup baik dan telah sesuai. Kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT Blue Bird Tbk dijelaskan dengan cukup detail, baik pada bagian laporan keuangan maupun Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasiannya. Pada Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasiannya, PT Blue Bird Tbk telah menyajikan mulai dari klasifikasi, pengakuan, pengukuran, penyusutan, sampai dengan pengungkapan mengenai aktiva tetap.

Kebijakan akuntansi mengenai pengakuan aktiva tetap yang diterapkan oleh PT Blue Bird Tbk yaitu apabila aktiva tersebut memiliki manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaannya dan biaya perolehannya dapat diukur dengan andal. Biaya

perolehan yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan oleh manajemen sampai aset tersebut siap untuk digunakan sesuai dengan tujuannya. Kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK 16 pada paragraf 07 bahwa entitas mengakui aktiva tetap apabila kemungkinan besar memperoleh manfaat ekonomis

dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Pengukuran aktiva tetap yang dilakukan PT Blue Bird Tbk dilakukan dengan dua cara, yaitu saat pengakuan dan setelah pengakuan aktiva tetap. Pengukuran aktiva tetap saat pengakuan dilakukan dengan menggunakan biaya perolehan sedangkan pengukuran setelah pengakuan aktiva tetap menggunakan model biaya. Biaya-biaya lain seperti biaya perawatan dan biaya penggantian yang terjadi setelah pengakuan aktiva tetap pun tidak diakui menjadi bagian aktiva tetap bila tidak memenuhi kriteria pengakuan. Hal ini telah sesuai dengan ketentuan pada PSAK 16 tentang Aset Tetap.

Untuk lebih menjelaskan informasi mengenai aktiva tetapnya, PT Blue Bird Tbk menguraikan lebih lanjut pada Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian. Pada CaLK Konsolidasian tersebut, diketahui pula bahwa perseroan telah mengungkapkan informasi mengenai aktiva tetapnya sesuai dengan PSAK 16 pada paragraf 73 dan 74. Pengungkapan yang terdapat dalam CaLK Konsolidasian, yaitu mulai dari dasar pengukuran, metode depresiasi, jumlah komitmen kontraktual hingga jumlah kompensasi pihak ketiga.

5.2. Saran

Setelah melakukan peninjauan akuntansi aktiva tetap pada PT Blue Bird Tbk dengan PSAK 16, saran yang dapat diberikan adalah PT Blue Bird Tbk dapat memastikan ulang perlakuan akuntansi aktiva tetapnya sudah sesuai dengan yang tertulis pada CaLK Konsolidasian dalam *Annual Report* 2019.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini hanya meninjau pengakuan, pengukuran serta penyajian dan pengungkapan aktiva tetap pada PT Blue Bird Tbk. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih rinci dalam menganalisa akuntansi aset tetap pada PT Blue Bird Tbk. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis maupun meninjau hal lain sehingga dapat lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Biswan, A. T., & Mahrus, M. L. (2020). *Praktik akuntansi keuangan menengah* (edisi ke-4). Unit Penerbitan PKN STAN.

Hayati, Wahono, B., & Salim, M. (2017). Perbandingan pendanaan antara leasing dan hutang jangka panjang dalam pengadaan aset tetap perusahaan (studi kasus pada PT Blue

Bird Tbk periode 2016). *e-Jurnal Riset Manajemen*, 90-102.

Hukom, H. F., Morasa, J., & Pangerapan, S. (2018). Evaluasi penyajian dan pengungkapan aset tetap berdasarkan psak no. 16 pada PT Akam. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 442-452.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/19642>

Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 1: Penyajian laporan keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 16: Aset tetap*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2018). *Intermediate accounting: IFRS edition* (third edition). STIX by Aptara.

Mananggo, I., & Sabijono, H. (2016). Analisis penurunan nilai aset tetap bangunan menurut PSAK no. 48 tentang penurunan nilai aset PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Journal EMBA*, 4(1), 355-363. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/11603/11199>

Mandiri Sekuritas. (15 Desember 2020). Know your company - Pemaparan emiten PT Blue Bird, Tbk (BIRD) [Video]. *YouTube*. Diakses tanggal 25 Maret 2021, dari https://www.youtube.com/watch?v=SMCKMK_So9o&t=1301s

Mufida, L. (2019). Analisis implementasi PSAK 16 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2), 1-18. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/29813/27318>

Muttaqin, H. J., 2020. Tinjauan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada PT Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk berdasarkan PSAK 16. KTTA Tidak Dipublikasikan, PKN STAN].

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang *Pajak Penghasilan*.

PT Blue Bird Tbk. (13 Desember 2014). *Blue Bird raih rebi award 2014*. Blue Bird Group. <https://www.bluebirdgroup.com/news/blue-bird-raih-rebi-award-2014/>

- PT Blue Bird Tbk. (13 Desember 2014). *PT Blue Bird Tbk: Raih penghargaan dari Kemenhub RI*. Blue Bird Group.
<https://www.bluebirdgroup.com/id/berita/pt-blue-bird-tbk-raih-penghargaan-dari-kemenhub-ri/>
- PT Blue Bird Tbk. (2 Januari 2019). *PT Blue Bird Tbk: Raih best brand award 2018*. Blue Bird Group.
<https://www.bluebirdgroup.com/id/berita/company/pt-blue-bird-tbk-raih-best-brand-award-2018/>
- PT Blue Bird Tbk. (30 Mei 2020). *Annual report 2019*. Blue Bird Group.
<https://www.bluebirdgroup.com/id/wp-content/uploads/2020/07/LAPORAN-TAHUNAN-2019-PT-BLUE-BIRD-TBK.pdf>
- PT Blue Bird Tbk. (23 Maret 2020). *Laporan keuangan konsolidasian 2019*. Blue Bird Group.
<https://www.bluebirdgroup.com/id/wp-content/uploads/2020/07/BIRD-FS-4Q19.pdf>
- PT Blue Bird Tbk. (2021). *Perjalanan Bluebird*. Diakses tanggal 5 Maret 2021, dari Blue Bird Group:
<https://www.bluebirdgroup.com/id/history-of-bluebird/>
- Setyowati, M., Nurchamid, T., Kusumastuti, R., & Iksari, N. (2016). *Pengantar akuntansi 2*. Prenadamedia Group.
https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_akuntansi_2/CqZADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Syafi'i, A. (2009). *Intermediate accounting*. AV Publisher.
- Warren, C., Reeve, J., & Duchac, J. (2014). *Accounting 25e*. Cengage Learning.

TABEL

**Tabel 1. Masa Manfaat dan Tarif Penyusutan
Menurut Undang-Undang Pajak
Penghasilan**

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif penyusutan sebagaimana dimaksud dalam	
		Ayat (1)	Ayat (2)
I. Bukan Bangunan			
• Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
• Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	25%
• Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,5%
• Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
• Permanen	20 Tahun	5%	
• Tidak Permanen	10 Tahun	10%	

Sumber: Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Tabel 2. Kesesuaian Pengungkapan Laporan Keuangan PT Blue Bird Tbk dengan PSAK Paragraf 73

No.	PSAK 16 paragraf 73	Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan PT Blue Bird Tbk	Kesesuaian
a)	Dasar pengukuran untuk menentukan nilai tercatat bruto	Perseroan menggunakan harga perolehan untuk mencatat aktiva tetap yang dimilikinya	Sesuai
b)	Metode depresiasi yang digunakan	Penyusutan pada PT Blue Bird Tbk dihitung dengan menggunakan metode garis lurus	Sesuai
c)	Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan	Penyusutan pada PT Blue Bird Tbk berdasarkan estimasi masa manfaat atas aset yang ditentukan oleh manajemen	Sesuai
d)	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode	Dijabarkan dengan lebih rinci pada CaLK Konsolidasian Subbab 12 mengenai Aset Tetap	Sesuai
e)	Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode	Dijabarkan dengan lebih rinci pada CaLK Konsolidasian Subbab 12 mengenai Aset Tetap	Sesuai

Sumber: Diolah Berdasarkan CaLK Konsolidasian PT Blue Bird Tbk Tahun 2019.

Tabel 3. Kesesuaian Pengungkapan Laporan Keuangan PT Blue Bird Tbk dengan PSAK Paragraf 74

No.	PSAK 16 paragraf 74	Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan PT Blue Bird Tbk	Kesesuaian
a)	Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas	Dijabarkan dengan lebih rinci pada CaLK Konsolidasian Subbab 12 mengenai Aset Tetap	Sesuai
b)	Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi	Dijabarkan dengan lebih rinci pada CaLK Konsolidasian Subbab 12 mengenai Aset Tetap	Sesuai
c)	Jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap	Pada tahun 2012, perseroan memiliki komitmen pembelian lahan seluas 133.333 meter persegi. Pada tanggal 31 Desember 2019 dan 2018, komitmen tersebut telah terealisasi dengan total 245.109 meter persegi.	Sesuai
d)	Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain	Perseroan telah mengasuransikan armada yang beroperasi, bangunan dan kendaraan yang dimilikinya dengan nilai pertanggungan masing-masing sebesar Rp5.361.471 dan Rp4.531.378.	Sesuai

Sumber: Diolah Berdasarkan CaLK Konsolidasian PT Blue Bird Tbk Tahun 2019